

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA SISWA SMA

Hafni Indriati Nasution, Ratna Sari Dewi¹⁾, Hilda Junanda Br. Harahap²⁾

¹⁾ Dosen Jurusan Kimia FMIPA, Universitas Negeri Medan

²⁾ Alumni Jurusan Kimia FMIPA, Universitas Negeri Medan

Abstract

This Research intends to know whether there is relation between emotional intelligence and study motivation towards the result of studying chemistry sample that is being used is XIth grader of Setia Budi Abadi Perbaungan High School terms 2013/2024 which consist of 52 students who are separated in to two class. Valid questionnaire is used to determine their emotional intelligences and study motivation. The 14 Questions for emotional intelligence and 13 questions for study motivation. While chemistry student learning outcome data obtained from chemistry subject teacher. Data has been checked the normality by using lilielfors test, for emotional intelligence obtained $L_{count} = 0,01149$, where as for study motivation $L_{count} = 0,002167$, and $L_{table} = 0,122866$, with the result of that $L_{count} > L_{table}$. Which means, the data distributed normally from the result of the hypotesis using multiple corelation test, show that there is positive relation between emotional intelligence and study motivation to chemistry student learning result with enough interpretation. Correlation's significance is tested with F test at significance level of $\alpha = 0,05$ with numerator dk 2 and denominator dk 49 show that $F_{table} = 3,19$, while $F_{count} = 5,536645$ ($F_{count} > F_{table}$) which means the relation between emotional intelligence and study motivation with chemistry student learning result is real and absolutely relevant statistically (significant). By counting the coefisien of determination gets the big impact of emotional intelligence and study motivation to wards chemistry student learning result is 18,23%.

Keyword: Emotional Intellegence (EQ), Study Motivation, Result of studying

Pendahuluan

Belajar berarti usaha mengubah tingkah laku (berubah). Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Belajar dalam proses pendidikan berfungsi untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri si subjek belajar. Dalam interaksi belajar-mengajar hal yang lebih dititikberatkan adalah pada soal motivasi dan *reinforcement*, pembicaraan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal (Sardiman, 2011).

Salah satu faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar adalah motivasi, Thomas F. Staton (Sardiman, 2011) menguraikan, bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui

apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Persoalan motivasi ini tergantung pada unsur pengalaman dan *interest*.

Selain itu faktor penting lainnya yang mempengaruhi belajar adalah Intelegensi. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, walau begitu siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di atas faktor yang lain (Daryanto, 2010).

Kenyataannya hal yang bertolak belakang telah terjadi pada sistem pendidikan kita selama ini, yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi. Dari berbagai penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih *significant* dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan IQ barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi (Agustian, 2005).

Dengan demikian seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional (Uno, 2008). Ilmu kimia (Lubis, 2013) adalah salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pembelajaran di SMA, merupakan ilmu yang kaya akan konsep yang bersifat abstrak. Kimia bukanlah pelajaran yang baru bagi siswa, namun seringkali dijumpai siswa-siswa yang menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya. Maka diperlukan kecerdasan emosional dan motivasi dari dalam diri siswa untuk mengikuti pelajaran ini, karena tidak adanya motivasi siswa akan mempersulit siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, dan dalam proses belajar siswa harus mampu mengontrol emosi dalam belajar agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Kecerdasan emosional menurut Uno (2008) merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dan bertahan untuk menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkankan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir berempati dan berdoa. Menurut Reuven Bar-On (Uno, 2008), sebagaimana yang dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya, J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Guleman menjelaskan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan emosi terdiri dari

dua kecakapan yaitu intrapersonal intelligence dan inter personal intelligence. Selanjutnya kecerdasan emosi diadaptasi oleh Daniel Goleman (Nggermanto, 2005) adalah sebagai berikut:

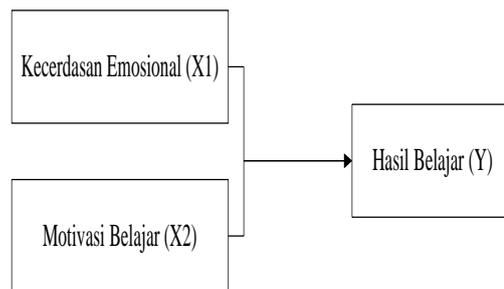
Kesadaran diri; mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. **Pengaturan diri;** mengatasi emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. **Motivasi;** menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. **Empati;** merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. **Keterampilan Sosial;** menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Dalam Milfayetty, dkk (2011), Motivasi belajar adalah keinginan, perhatian, kemauan siswa dalam belajar. Wloodkowski menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah arah dan ketahanan perilaku siswa dalam belajar. Motivasi belajar tercermin melalui kekuatan yang tidak mudah goyah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan. Komponen utama motivasi belajar adalah kebutuhan, dorongan dan tujuan belajar. Kebutuhan belajar terjadi bila individu merasakan ketidak seimbangan antara yang dimiliki dan yang diharapkan. Dorongan belajar merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan dalam belajar. Dorongan berorientasi pada tujuan belajar. Tujuan belajar inilah yang menjadi inti motivasi belajar. Tujuan adalah mengarahkan perilaku belajar individu.

Keller (Milfayetty, dkk, 2011) mengemukakan empat komponen motivasi belajar yang disebutnya sebagai model ARCS, yaitu *Atention* (pehatian), *Relevansi* (relevansi), *Convidence* (kepercayaan diri) dan *Satisfaction* (kepuasan). **Atention (perhatian)**, siswa terhadap pelajaran disekolah muncul didorong oleh rasa ingin tahu. **Relevansi**, menunjukkan adanya hubungan materi pelajaran dengan kondisi siswa. Motivasi belajar siswa akan terpelihara apabila mereka menganggap pelajaran yang dipelajarinya akan memenuhi kebutuhan pribadinya, bermanfaat untuk dirinya serta sesuai dengan nilai yang dianutnya. **Confidence (percaya diri)**, yaitu perasaan mampu dalam diri siswa yang merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Hal ini berhubungan dengan keyakinan siswa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini dipengaruhi oleh pangalaman sukses dimasa lampau. Motivasi dapat menghasilkan ketekunan yang membawa keberhasilan dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas berikutnya. **Satisfaction (kepuasan)**, yaitu usaha belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi konsekuensi yang diterimanya. Konsekuensi yang sesuai dengan harapan akan memberikan kepuasan. Selanjutnya kepuasan ini akan membuat siswa termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Keempat komponen motivasi belajar ini dapat digunakan untuk memotivasi siswa di dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan kekuatan yang akan menggerakkan jasmani dan rohani seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Sedangkan

kecerdasan emosional adalah kemampuan, kecakapan non-kognitif yang mampu mempertahankan individu dari berbagai tekanan lingkungannya. Dengan adanya kombinasi kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang baik maka akan mengotimalkan hasil belajar siswa, karena dengan perpaduan dua variabel ini motivasi belajar siswa akan dapat dipertahankan dengan kecerdasan emosionalnya. Di bawah ini disajikan kerangka berpikir sebagai berikut:

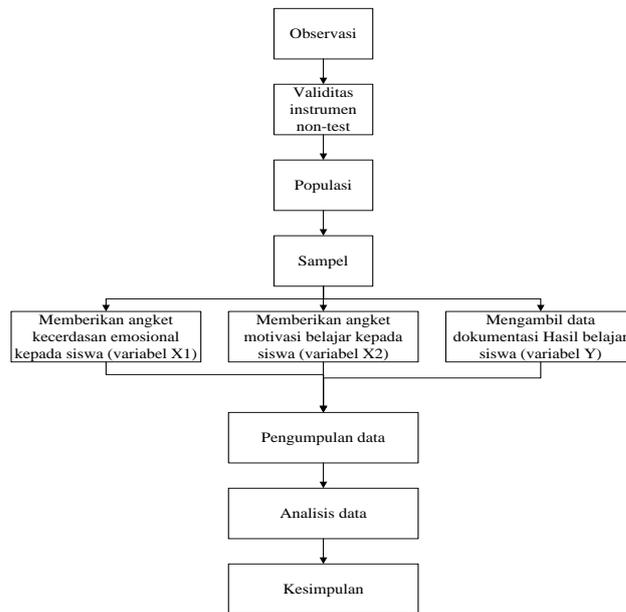


Gambar 1. Kerangka hubungan kecerdasan emosional, motivasi dan hasil belajar

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi atau korelasional, yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel hal ini dikemukakan oleh Faenkel dan Wallen (Annisa, 2010). Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi.

Tujuan penelitian korelasional menurut Suryabrata (Annisa, 2010) adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Sedangkan menurut Gay dalam Emzir (Annisa, 2010) Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antara variabel, atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi. Studi hubungan biasanya menyelidiki sejumlah variabel yang dipercaya berhubungan dengan suatu variabel mayor, seperti hasil belajar variabel yang ternyata tidak mempunyai hubungan yang tinggi dieliminasi dari perhatian selanjutnya.



Gambar 2. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket. Peneliti menyusun angket untuk mengukur kecerdasan emosional dengan berpedoman pada lima dimensi kecakapan kecerdasan emosional yang dirancang oleh Daniel Goleman (Uno, 2008), yakni terdiri dari aspek kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), keterampilan sosial. Sedangkan untuk motivasi belajar peneliti berpedoman pada komponen motivasi belajar yang dikemukakan oleh Keller (Milfayetty, dkk., 2011). Skala kecerdasan emosional dan motivasi belajar disusun dengan menggunakan Skala Likert (Arikunto, 2012), yaitu skala yang disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TB (tidak berpendapat), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Peneliti hanya menggunakan dari 4 alternatif jawaban.

Tabel 1. Tabel Skor Angket

Pernyataan (1)	Pernyataan (2)	Skor
Selalu (SL)	Sangat Setuju (SS)	4
Sering (SR)	Setuju (S)	3
Jarang (JR)	Tidak Setuju (TS)	2
Tidak Pernah (TP)	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Adapun teknik pengumpulan data terhadap hasil belajar ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitu daftar nilai ujian akhir semester siswa yang diperoleh dari guru

mata pelajaran kimia yang bersangkutan pada semester genap T.A 2013-2014. Setelah data diperoleh, data diolah dan dianalisis. Adapun prosedur dalam menganalisis data, dilakukan dengan teknik Uji Normalitas dengan Uji Liliefors

Peneliti menggunakan uji ini karena perhitungan normalitasnya menggunakan data ordinal dan tidak bersifat interval. Untuk menguji hipotesis nol (bahwa sampel tersebut berasal dari populasi/sampel berdistribusi normal) tersebut dilakukan cara:

- Menentukan nilai z dengan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (dengan s simpangan baku sampel)
- Untuk tiap bilangan baku, dengan menggunakan daftar distribusi normal baku (z skor), hitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$, atau bisa juga dengan menggunakan rumus normdist dari Ms. Excel.
- Selanjutnya, hitung proporsi z, yang dinyatakan dengan $S(z)$ dengan menggunakan rumus $f_{kumulatif}$ berbanding jumlah sampel.
- Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
- Ambil harga mutlak terbesar (L_o).

Untuk menerima dan menolak hipotesis nol, dibandingkan L_o dengan nilai kritis L uji Liliefors. Kriterianya adalah: tolak hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal jika L_o yang diperoleh dari data melebihi L dari data, sebaliknya hipotesis nol diterima (Sudjana, 2005). Pengujian hipotesis dilakukan dengan rumus korelasi ganda. Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen.

Rumus korelasi ganda dua variabel ditunjukkan pada rumus di bawah ini:

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{R_{y.x_1}^2 + R_{y.x_2}^2 - 2r_{y.x_1} r_{y.x_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

dimana:

$R_{y.x_1x_2}$ = korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y.

$r_{y.x_1}$ = korelasi Product Moment antara X_1 dengan Y

$r_{y.x_2}$ = korelasi Product Moment antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi Product Moment antara X_1 dengan X_2

Jadi untuk dapat menghitung korelasi ganda, maka harus dihitung terlebih dahulu korelasi sederhananya melalui korelasi Product Moment dari Pearson.

Pengujian signifikansi terhadap koefisien korelasi ganda dapat menggunakan rumus berikut, yaitu dengan uji F:

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{dk}}{\frac{(1 - R^2)}{n - dk - 1}}$$

(Sugiono, 2013)

dimana:

R = Koefisien korelasi ganda; k = Jumlah variabel independen; n = Jumlah anggota sampel

F_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga F tabel dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Dengan taraf signifikan 5%. Selanjutnya, untuk mengetahui besar kecilnya hubungan variabel X_1 dan X_2 dengan Y dapat ditentukan dengan rumus determinan: $CD = r^2 \times 100\%$ (Silitonga, 2011), dimana: CD = koefisien determinan dan r koefisien korelasi

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Persamaan regresi untuk dua prediktor adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Untuk membuat ramalan melalui regresi, maka data setiap variabel harus tersedia. Selanjutnya berdasarkan data itu peneliti harus dapat menemukan persamaan melalui perhitungan (Silitonga, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Hasil angket kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Setia Budi Abadi Perbaungan T.A. 2013-2014 secara keseluruhan mendapat skor rata-rata sebesar $(39,19 \pm 69,98\%)$. Hasil ini menunjukkan nilai kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA SMA Setia Budi Abadi Perbaungan cukup tinggi. Pada hasil angket motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Setia Budi Abadi Perbaungan secara keseluruhan mendapat skor rata-rata sebesar $(39,73 \pm 76,4\%)$. Hasil ini menunjukkan nilai motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Setia Budi Abadi Perbaungan cukup tinggi. Sedangkan untuk hasil belajar, secara keseluruhan mendapat nilai rata-rata sebesar $(63,9)$. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar kimia siswa masih tergolong cukup.

Uji normalitas data dilakukan dengan cara membandingkan L_o dengan L_{tabel} , yaitu uji normalitas data sampel dikatakan normal apabila $L_o < L_{tabel}$. Berikut ini data hasil perhitungan uji normalitas. Dari hasil perhitungan tersebut, maka diperoleh L_{hitung} kecerdasan emosional 0,01149, sedangkan L_{tabel} ($n=52$) pada taraf $\alpha = 0,05$ adalah 0,122866. Maka $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga H_o diterima yang berarti data terdistribusi normal. Sedangkan L_{hitung} motivasi belajar 0,002167, L_{tabel} ($n=52$) pada taraf $\alpha = 0,05$ adalah 0,122866. Maka $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga H_o diterima yang berarti data terdistribusi normal. Pada penelitian ini akan diketahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia siswa. Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data maka diperoleh hasil sebagai berikut:

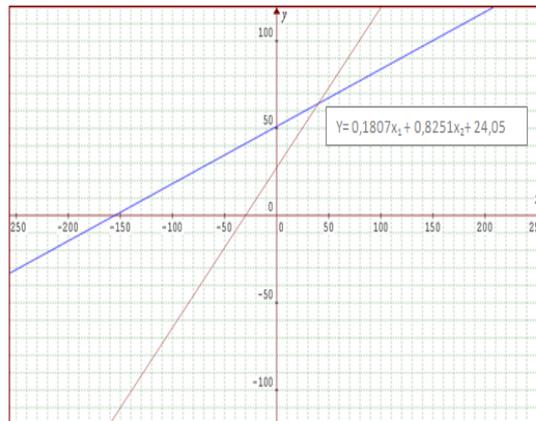
Tabel 3. Hasil Perhitungan Korelasional

No.	Hubungan antar Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Interpretasi
1.	Kecerdasan Emosional dengan hasil belajar kimia siswa.	0,309746	0,266	Rendah
2.	Motivasi Belajar dengan hasil belajar kimia siswa.	0,297032		Rendah
3.	Kecerdasan Emosional dengan motivasi belajar.	0,302268		Rendah
4.	Kecerdasan Emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar kimia siswa	0,429333		Cukup

Uji korelasi ini dilakukan pada taraf $\alpha = 5\%$, dengan jumlah sampel 52 siswa maka diperoleh $r_{tabel} = 0,266$, ternyata $r_{hit} > r_{tabel}$ sehingga dapat diartikan H_o ditolak dan H_a diterima,

maka ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia siswa. Hubungan korelasi ini telah diukur signifikansinya dengan menggunakan uji F pada taraf $\alpha = 5\%$, dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 49 diperoleh $F_{tabel} = 3,18$, sedangkan $F_{hit} = 5,536645$. Ternyata $F_{hit} > F_{tabel}$ sehingga berarti hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar kimia siswa bersifat nyata dan benar-benar relevan secara statistik (signifikan). Besar pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia siswa, yaitu dengan menghitung koefisien determinasinya, yaitu 18,23% terhadap hasil belajar kimia siswa.

Pada penelitian ini diperoleh persamaan regresi ganda, yaitu: $Y = 24,0504 + 0,1807 X_1 + 0,8251 X_2$. Uji ini digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen (hasil belajar kimia siswa), bila dua variabel independen (kecerdasan emosional dan motivasi belajar) sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Dengan menggunakan software Graphmatica, diperoleh gambar grafik seperti dibawah ini.



Gambar 3. Grafik regresi linier ganda hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa

Adapun nilai konstanta atau intersep yaitu sebesar 24,05, dimana apabila variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar ditiadakan atau diabaikan maka besarnya hasil belajar kimia siswa SMA Setia Budi Abadi Perbaungan akan tetap sebesar 24,05. X_1 adalah nilai koefisien regresi atau kemiringan garis (slope) untuk variabel kecerdasan emosional yaitu sebesar 0,1807, dimana apabila ada perubahan satu satuan pada variabel kecerdasan emosional maka akan mengakibatkan hasil belajar kimia siswa akan mengalami perubahan juga sebesar 0,1807 satuan dan di asumsikan variabel lainnya ditiadakan. Diartikan apabila kecerdasan emosional siswa SMA Setia Budi Abadi Perbaungan lebih menonjol maka kemungkinan hasil belajar kimia siswa akan lebih baik dari sebelumnya.

X_2 adalah nilai koefisien regresi atau kemiringan garis (slope) untuk variabel motivasi belajar yaitu sebesar 0,8251, dimana apabila ada perubahan satu satuan pada variabel motivasi belajar maka akan mengakibatkan hasil belajar kimia siswa akan mengalami perubahan juga sebesar 0,8251 satuan dan di asumsikan variabel lainnya ditiadakan. Diartikan apabila kecerdasan emosional siswa SMA Setia Budi Abadi Perbaungan lebih menonjol maka kemungkinan hasil belajar kimia siswa akan lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia siswa dengan interpretasi cukup. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel independen (kecerdasan emosional dan motivasi

belajar) terhadap variabel dependen (Hasil belajar kimia siswa) hanya berkisar 18,23%, sedangkan sisanya yaitu 81,77% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor lainnya tersebut mungkin berasal dari luar ataupun dari dalam diri seseorang.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan dengan interpretasi cukup antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan hasil belajar kimia siswa dengan koefisien korelasi $r = 0,429333$, besar pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar hanya 18,23% terhadap hasil belajar kimia siswa sedangkan sisanya yaitu 81,77% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

Daftar Pustaka

- Agustian, A.G., (2005), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Penerbit Arga, Jakarta
- Annisa, W., (2010), *Metode Penelitian Korelasional*, <http://bintangkecilungu.wordpress.com/2010/10/31/metode-penelitian-korelasional-2/> (accessed Maret 2014)
- Arikunto, S., (2012), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi 2*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Daryanto, (2010), *Belajar dan Mengajar*, Penerbit Yrama Widya, Bandung.
- Lubis, F., (2013), *Hasil Belajar Kimia Siswa yang Dibelajarkan dengan Metode Praktikum dan Media Audiovisual pada Pokok Bahasan Koloid Di SMA*, Skripsi, FMIPA UNIMED, Medan.
- Milfayetti, S., Yus, A., Nuraini, Hutasuhut, E., dan Zulhaini, (2011), *Psikologi Pendidikan*, Penerbit Pascasarjana UNIMED, Medan.
- Nggermanto, A., (2005), *Quantum Quotient*, Penerbit Nuansa, Bandung.
- Sardiman, (2011), *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Penerbit Raja Wali Pres, Jakarta.
- Silitonga, P.M., (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Penerbit FMIPA UNIMED, Medan
- Silitonga, P.M., (2011), *Statistik Teori dan Aplikasi dalam Penelitian*, Penerbit FMIPA UNIMED, Medan
- Sudjana, (2005), *Metode Statistika*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Sugiyono, (2013), *Statistika untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Uno, H.B., (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.